

**MODEL PROJECT CITIZEN UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS
PADA MATERI PKN KEBERAGAMAN BUDAYA SISWA KELAS 5 SEKOLAH
DASAR**

Zulfi Hidayati¹, Feri Tirtoni²

^{1,2} PGSD FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

¹zulha334@gmail.com, ²feritirtoniumsida91@gmail.com,

ABSTRACT

This research is an experimental study with a one-group pretest-posttest design. Its objective was to determine whether the project citizen model can enhance the critical thinking skills of 5th-grade students in Tampung 1 elementary school, specifically in the subject of civic education with a focus on cultural diversity. A sample of 35 students was used, and they were given a pretest consisting of essay questions. Then, they received the treatment (project citizen learning) and a posttest. The results of the N-Gain test indicated that the minimum value was 0.06 and the maximum value was 0.68, which falls within the moderate range of N-Gain criteria ($0.3 \leq g < 0.7$). The average score for critical thinking in the pretest was 32.46, categorized as low ($20\% < T \leq 40\%$), while in the posttest, it was 56.3, categorized as moderate ($40\% < T \leq 60\%$). The normality test showed that the data were normally distributed, with a significance value of 0.200, which is greater than the alpha level of 0.05 (> 0.05). The t-test results for students' critical thinking skills indicated that the significance value (0.000) was smaller than the alpha level (0.05), this means that there was an improvement in students' critical thinking skills between the pretest and posttest after the implementation of project citizen learning.

Keywords: Critical Thinking, Project Citizen, Citizenship Education

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode eksperimen dengan desain one group pretest dan posttest. Bertujuan untuk mengetahui model project citizen dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas 5 di SDN Tampung 1, materi pembelajaran PKN keragaman budaya terhadap peningkatan berpikir kritis siswa. Menggunakan satu kelompok sampel sebanyak 35 siswa, diberikan pretest soal essay, kemudian treatment (pembelajaran project citizen) dan pascates. Hasil Uji N-Gain menunjukkan bahwa nilai minimum 0,06 dan maksimum 0,68 menunjukkan kriteria N-Gain berada di interval $0,3 \leq g < 0,7$ dengan kategori sedang. Rata-rata skor berpikir kritis pada pretest adalah 32,46 dengan kategori kurang ($20\% < T \leq 40\%$), dan pascates sebesar 56,3 dengan kategori cukup ($40\% < T \leq 60\%$). Normalitas data menunjukkan bahwa terdistribusi normal dengan nilai signifikansi

sebesar 0,200, lebih besar dari alpha pengujian 0,05 ($>0,05$). Hasil pengujian kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan *h*-uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji (0,000) lebih kecil dari pada uji alpha (0,05), artinya terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara prates dengan pascates setelah penerapan pembelajaran *project citizen*.

Kata Kunci: Berpikir kritis, *project citizen*, pendidikan kewarganegaraan.

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan rancangan serangkaian program pendidikan yang susunan dan pelaksanaannya ditujukan mencapai tujuan pendidikan yang serta merta komponennya saling berkaitan dan mendukung satu antara lainnya. (Kamiludin & Suryaman, 2017). Penerapan kurikulum merdeka baru diterapkan pada jenjang kelas 1 dan 4 untuk sekolah dasar, sedangkan kelas 2, 3, 5, dan 6 pelaksanaannya tetap Kurikulum 2013, namun keduanya sama-sama menanamkan nilai karakter, salah satunya berpikir kritis. Pelajaran yang mengintegrasikan nilai Pancasila adalah pendidikan kewarganegaraan, sekaligus didalamnya memuat salah satu komponen capaian karakter bernalar kritis.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 berbunyi Pendidikan Kewarganegaraan selaku salah satu

mata pelajaran muatan wajib kurikulum pendidikan di setiap alur, jenis, jenjang dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. (Depdiknas, 2003) Pendidikan Kewarganegaraan (*Civics*) salah satu mata pelajaran yang diwajibkan pada seluruh jenjang pendidikan dasar hingga tinggi. Satu hal yang perlu diperhatikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tema keberagaman budaya khususnya keragaman suku dan ras tidak sesuai harapan jika penanaman nilai-nilainya tidak tersampaikan dengan baik pada siswa. Dalam kasus ini tuntutan guru menjelaskan perbedaan terkait dengan keragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia, pentingnya siswa memahami materi tersebut untuk menimbulkan rasa dan sikap toleransi terhadap perbedaan dalam masyarakat.

Selain itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat memicu semangat belajar, menyenangkan disertai penanaman toleransi dan

kepekaan terhadap keberagaman budaya, menjadi warga negara yang baik, sekaligus untuk melatih siswa terbiasa berpikir secara keseluruhan. *Project citizen learning* berfungsi memberikan siswa motivasi belajar berkolaborasi pembelajaran menyenangkan dan kegiatan yang dilaksanakan siswa baik dipkelas maupun diluar kelas. (Adha, Mona, Yanzi, & Nurmalisa, 2018)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti merintis permasalahan khususnya di kelas 5 di SD Tampung 1 belum maksimal karena siswa belum menguasai materi dan penerapannya, mengabaikan pentingnya pembelajaran kewarganegaraan karena menganggap terlalu sulit. Selama proses mengajar, guru dalam menyajikan materi menggunakan metode ceramah, siswa belum diberikan kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. Materi PKn sebetulnya banyak yang bisa diajarkan sesuai realita kehidupan siswa. Tetapi, dalam prakteknya, karena telah terbiasa mengajar dengan ceramah, akhirnya semua materi disajikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. (Hendrizar, 2019). Penguasaan

materi terbukti berhasil dalam pembelajaran dengan kapasistas mengingat jangka pendek, namun disisi lain gagal membekali konsep memecahkan persoalan dalam kehidupan masa depan, maka harus bisa melakukan berbagai pendekatan berbagai ranah. (Amri & Ahmadi, Khoiru, 2010). Siswa tidak dapat melihat sisi lain materi keberagaman, siswa belum mendapat kesempatan untuk investigasi lebih lanjut suatu permasalahan. Maka dari itu, peneliti ingin membuat pembelajaran yang mana fenomena pada permasalahan akan keaktifan kognitif dapat teroptimalkan dengan baik, dan partisipasi dalam taraf positif.

Berpikir kritis adalah proses berpikir yang terarah dan jelas yang berpengaruh besar dalam kegiatan mental seorang individu seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi maupun dalam melakukan penelitian ilmiah (Johnson & Morris, 2010). Keterampilan berpikir harus dilatih dengan pemberian stimulus-stimulus untuk menekan secara positif kognitif seseorang untuk berpikir kritis. (Ramadayanti, Muderawan, & Tika, I, 2016). Salah satu model pembelajaran yang dapat

membiasakan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran *project citizen*.

Pada dasarnya *Project citizen* adaptasi dari model pendekatan berpikir kritis. Pembelajaran yang melibatkan siswa hendaknya melalui cara prosedural agar perkembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah atau "*critical thinking-oriented and problem solving-oriented model*" dapat tercapai dengan pereparannya sebagai berikut : mengenal masalah yang dipelajari, mengumpulkan data atau informasi, penguraian masalah, mengembangkan kebijakan publik peserta didik sendiri, dan mengambil rencana tindakan. (Budimansyah, 2009) Kemampuan berpikir kritis memiliki indikator pengukur yang memiliki fungsi mencapai kemampuan yang lebih terarah. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione 2011 intepretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.

Studi penelitian pendahulu, signifikasi belajar hasil Pendidikan Kewarganegaraan yang menerapkan model *Project citizen* cenderung diatas rata-rata, sedangkan

pengajaran dengan model konvensional berapa di taraf sedang. (Jailani, Sugiyanto, & Nadziroh, 2018). Ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan model *character project citizen* berbasis outdoor, meningkatnya minat belajar siswa, penigkatan signifikan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap prestasi belajar. (Kristinawati, 2019). Proaktif siswa untuk mencari dan menggali sebuah data maupun informasi adalah konsep utama pembelajaran *citizen*, yang mana siswa akan terlatih dan terbiasa mengemukakan uraian atau konsep berlandaskan data dan fakta dari hasil intrumen yang didapatkan. Sejalan dengan penelitian (Ulfah & Hamid, 2017) menyimpulkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *project citizen* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) meningkat, dibuktikan pada peningkatan tiap indikator keterampilan berpikir kritis siswa. Sehingga mampu meningkatkan *civic participation* siswa yakni menjadikan siswa dapat berinteraksi, memantau serta memengaruhi dengan baik. (Ichas & Nurhalimah, 2017). (Luqman, 2017) Penerapan model pembelajaran

Project citizen mampu meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif. Diperoleh melalui penerapan antara lain: mengidentifikasi masalah, memilih masalah, mengumpulkan informasi, mengembangkan portofolio, menyajikan portofolio, dan refleksi belajar. (Rafzan, Budimansyah, Rahmat, & Fitriyani, 2020)

Penggunaan model *project citizen* berbasis materi keragaman budaya mengoptimalkan berpikir kritis yang menjurus penemuan masalah, pemecahan suatu permasalahan. Penerapan pembelajaran *project citizen* diyakini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa pada pendidikan kewarganegaraan, sekaligus melatih. Pembatasan materi memberikan batasan fokus pada pelaksanaan *project citizen* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan materi akan digunakan yaitu keragaman budaya Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan model *proyek citizen* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui strategi ini siswa dapat mencari dan menggali informasi terkait keragaman budaya. Peneliti terhalulu telah membuktikan

penggunaan *project citizen* selain menanamkan menjadi warga yang baik, juga mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga, penelitian ini membahas tentang penggunaan model *project citizen* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. (Dharma & Siregar, 2014) dalam *project citizen* mengajarkan siswa untuk menjadi warga negara yang mampu menyusun, menganalisa serta tentukan beragam permasalahan yang menanti dipecahkan melalui kajian dengan tahapan yang jelas. Dengan harapan bibit muda sebagai andalan memajukan Indonesia berkelanjutan di masa depan. (Budimansyah, 2010).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode eksperimen dengan desain one group *pretest* dan *posttest*. Bertujuan untuk mengetahui model *project citizen* meningkatkan berpikir kritis siswa kelas 5 SDN Tampung 1 Pasuruan, materi pembelajaran PKN keragaman budaya terhadap peningkatan berpikir kritis siswa. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

siswa kelas 5 SDN Tampung 1. Sampel dalam penelitian ini menggunakan kelompok teknik nonprobability sampling dengan teknik sampling total yang dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Variabel Independen (X) dalam penelitian ini yaitu project Citizen. Variabel Dependen atau terikat (Y) penelitian ini yaitu peningkatan berpikir kritis. Membandingkan keadaan sebelum dan sesudah penerapan cara baru atau dengan kelompok yang telah menggunakan cara lama adalah ciri eksperimen. (Sugiyono, Dr, 2015).

Menggunakan instrumen kemampuan berpikir kritis tes disingkat KBKT untuk mengukur kedalaman berpikir kritis siswa, bentuk tes uraian atau esai berdasarkan indikator berpikir kritis. Uji validitas intrumen tes esai oleh para penguji ahli, dilanjut pengujian reliabilitas harus dilakukan sebelum intrumen Kemampuan berpikir kritis tes (KBKT) diaplikasikan pada siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis di analisis secara deskriptif menggunakan persamaan n-gain, dan perbedaan kemampuan berpikir kritis pada pretest dan posttest

menggunakan uji t-paired yang didahului dengan uji normalitas.

Peningkatan nilai berpikir kritis siswa dianalisis menggunakan N-Persamaan gain dengan tiga kriteria skor, yaitu tinggi ($n \text{ gain} > 0,70$), sedang ($n \text{ gain}$ dengan kisaran $0,30 - 0,70$), dan rendah ($n \text{ gain} < 0,30$). (Hake, 1999)

Tabel 1. Inteval Bernalar kritis

Interval skor	Klasifikasi
$80\% < T \leq 100\%$	Amat Baik
$60\% < T \leq 80\%$	Baik
$40\% < T \leq 60\%$	Cukup
$20\% < T \leq 40\%$	Kurang
$0\% \leq T \leq 20\%$	Sangat Kurang

(Riduwan, 2010)

Instrumen tes esai diterapkan untuk mengukur berpikir kritis. Analisis data kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan rubrik berpikir kritis. Rubrik berpikir kritis berupa skala bertingkat, yaitu pernyataan yang diikuti dengan skala penilaian sesuai kriteria yang telah ditentukan. Kemudian instrumen akan di uji tingkat kevalidan dan reliabelnya. Setiap Instrumen yang akan digunakan pada pengumpulan data yang sesungguhnya hendaklah mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi. (Prof, A Muri, 2014)

Pengujian untuk menganalisa data kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan analisis statistik.

Menggunakan uji-t paired bertujuan menguji efektifitas model pembelajaran *project kewarganegaraan* pada kegiatan pembelajaran keragaman budaya terhadap kemampuan berpikir kritis.

Rumusan hipotesis uji-t statistik :

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (tidak adanya peningkatan berpikir kritis siswa antara *prates* dan *pascatest* setelah penerapan pembelajaran *project citizen*)
2. $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (adanya peningkatan berpikir kritis siswa antara *pratest* dengan *pascates* seteah penerapan pembelajaran *project citizen*).

Kriteria penolakan H_0 dalam penelitian ini adalah jika signifikansi atau p-value statistik uji-t kurang dari 0,05. Jika H_0 ditolak maka H_1 diterima, atau sebaliknya. Untuk menganalisis data dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan alat SPSS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di SD Tampung 1 Rembang. Prosedur yang dilakukan pertama oleh peneliti yaitu meminta izin kepada Kepala sekolah SDN Tampung 1 yaitu Ibu Titin Rahmawati S.Pd bahwa akan

melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Berdasarkan koordinasi dengan guru kelas 5 yaitu Ibu Marisa Agusmartini S.Pd SD selaku wali kelas 5. Melakukan serangkaian *prates* yang telah disiapkan, dengan indikator-indikator pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa, dan pengambilan data didampingi oleh wali kelas agar suasana lebih kondusif. Kemudian dilanjutkan *treatment* materi PKN *Project citizen* dengan hasil *project* berupa portofolio, dan terakhir melakukan *pascartes*.

Tabel 2 Uji Validitas

	t hitung	t tabel	Kategori
Soal 1	0,679**	0,443	Valid
Soal 2	0,502**	0,443	Valid
Soal 3	0,694**	0,443	Valid
Soal 4	0,507**	0,443	Valid
Soal 5	0,482**	0,443	Valid
Soal 6	0,664**	0,443	Valid
Soal 7	0,619**	0,443	Valid
Soal 8	0,622**	0,443	Valid
Soal 9	0,543**	0,443	Valid
Soal 10	0,464**	0,443	Valid
Soal 11	0,451**	0,443	Valid
Soal 12	0,445**	0,443	Valid

Menentukan valid atau tidaknya butir soal esai, dilakukan dengan membandingkan nilai r thitung dan r tabel. Jika r hitung < r tabel = tidak valid, r hitung > r tabel =

valid. Hasil pengujian validitas butir soal terindikasi bahwa dari 12 soal yang di uji, 12 nilai t hitung lebih besar dari t tabel (0,443). Sehingga 12 soal dinyatakan valid dan dapat digunakan.

Tabel 2 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
,910	12

Dari hasil uji reliabilitas, yang dilihat adalah nilai *cronbach's alpha* memperoleh thitung sebesar 0,910, artinya soal essay yang kita buat sudah reliabel karena lebih besar dari nilai t tabel 0,444 dengan signifikansi 5%, sehingga data tersebut adalah reliabel atau dapat dipercaya dan konsisten.

Tabel 3 Tabel Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N	Unstandardized Residual	
35	Sig. (2-tailed)	,200

Hasil normalitas data menunjukkan bahwa terdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,200, lebih besar dari alpha pengujian 0,05 (>0,05).

Tabel 4 Uji Paired t tes

Paired Samples Test		
	Mean	Sig. (2-tailed)
Prates- Pascates	-23.571	,000

Pengetesan hasil kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan uji-t menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji (0,000) lebih kecil dari pada uji alpha (0,05), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara *pratest* dengan *pasca test* setelah penerapan pembelajaran *project citizen* (kewarganegaraan). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasanya penerapan pembelajaran *project citizen* (kewarganegaraan), berimbas pada meningkatnya pemikiran kritis siswa.

Tabel 5 Uji N-Gain

N	Mean Pascates	Mean Prates	Minimum N-gain	Maksimum N-gain	Mean N-gain	Std.Deviation
35	56,0	32,4	0,06	0,68	0,36	0,1656

Hasil Uji N-Gain menunjukkan bahwa nilai minimum 0,06 dan maksimum 0,68 menunjukkan kriteria N-Gain berada di interval $0,3 \leq g < 0,7$ dengan kategori sedang. Kemudian pada hasil pengukuran bahwa rata-rata skor berpikir kritis

prates sebesar 32,46 pada tabel interval bernalar kritis ($20\% < T \leq 40\%$) menunjukkan kategori kurang, dan pascates sebesar 56,03 pada tabel bernalar kritis ($40\% < T \leq 60\%$) menunjukkan kategori cukup.

Dari hasil pengujian data prates, kategori berpikir kritis siswa pada cukup. Terkait banyak kendala dalam prosesnya terjadi peningkatan dalam berpikir siswa mengenai materi pembelajaran yang telah menunjukkan penerapan *project citizen* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa cukup efektif. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat diatasi dengan menggunakan strategi yang berciri melibatkan interaksi aktif berkolaborasi kognitifnya dalam mengaplikasikan konsep dan pemecahan masalah. (Agbize&Ugwoke, 2013). KBK (Kemampuan Berpikir Kritis) juga ditingkatkan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan sifat penyelidikan, menumbuhkan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat kesimpulan berdasarkan penyelidikan. (lavokos, 2011).

Berpikir Kritis mengajarkan dari tiga segi, antara lain: 1) Mengidentifikasi masalah nyata, 2)

menggali data-data maupun informasi terkait isu yang akan dipecahkan, 3) mengevaluasi hasil temuan atau penyelesaian masalah. Didasari dengan pengetahuan yang kuat, kemampuan berpikir kritis siswa akan tercipta dan terlatih. Sehingga kemampuan awal dapat terbentuk dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut. (Widiyaningrum & Purwanta, 2019). Lebih lanjut, penerapan *project citizen* dalam pendidikan kewarganegaraan selain dapat mempererat komunikasi antara siswa bersama guru, memperlihatkan mampu menyodorkan pengalaman belajar yang bermakna pada siswa. Proyek kewarganegaraan biasanya diterapkan pada jenjang menengah, karena pada usia tersebut mulai pengembangan peran dan tanggungjawab bagi individu guna memahami apa yang terjadi di lingkungan kehidupan siswa dan masalah di masyarakat. (Nurmalisa & Adha, 2016).

Melibatkan siswa dalam topik yang berbeda dan beragam kegiatan pembelajaran kemudian memberikan alasan logis penjelasan membantu mengembangkan pemikiran kritis siswa. (Cáceres, Nussbaum, & Ortiz, 2020). Dengan perlakuan yang

sesuai kemampuan berpikir kritis akan dapat meningkat secara nyata. Peningkatan berpikir kritis dalam *project citizen* diperkuat oleh penelitian terdahulu, peningkatan *civic participation* siswa dalam hal mengidentifikasi masalah, memilih masalah, mengumpulkan data ataupun informasi, pengembangan fortfolio dan presentasi portofolio. (Ichas & Nurhalimah, 2017). Menggunakan model pembelajaran *project citizen* dalam kegiatan pembelajaran terindikasi cukup efektif membangkitkan motivasi serta keaktifan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, berimbang suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna bagi siswa. (Yolawati, Nur, 2022)

Pengenalan siswa terhadap suatu budaya yang beraneka ragam membuat siswa belajar toleran, cara bersikap yang berbeda budaya, dan dapat menyimpulkan bilamana terjadi ada perbedaan budaya, atau dapat mengidentifikasi bagaimana kerukunan terjadi meskipun memiliki tolakan latar belakang. (Karliani, 2014) menyetujui bahwasanya benar untuk menghasilkan indikasi manusia beradab, termasuk berbudaya terjadi dalam kegiatan proses pendidikan,

karena porses pendidikan sama dengan proses pembudayaan. Bilamana siswa berada di luar lingkup hidup masyarakat, siswa akan belajar berpikir secara terbuka untuk melihat sisi lain norma budaya, memahami lingkungan, orang lain, dan memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka pelajari untuk berkomunikasi, interaksi, bahkan berkerja secara efektif dengan orang lain. Selaras dengan pendapat (Karliani, 2014) siswa dilatih peka terhadap masalah serta merespon melalui mengikuti perkembangan aktivitas politik, menjadi sukarelawan, dan berpartisipasi dalam komunitas masyarakat.

Tujuan pembelajaran *project citizen* yaitu mendorong siswa berkembang secara positif demokratis dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) didukung penggunaan sumber belajar dan kelompok kerja siswa membentuk siswa lebih berkarakter berdasarkan nilai-nilai pancasila. Selain itu, siswa diharapkan mampu berpartisipasi mengenali keragaman budaya di lingkungannya dan bersikap selayaknya nilai-nilai pancasila. Pembelajaran kewarganegaraan

dikenal dengan sebutan model pembelajaran *project citizen* atau *project citizen learning* berkaitan erat dengan pembelajaran portofolio. Penggunaan portofolio tidak hanya mengajak siswa untuk menguasai konsep, namun disini lain mengembangkan bekerja secara kelompok melalui praktik. Sehingga lebih menantang, aktif, dan bermakna suatu pembelajaran.

Dalam penerapannya Budimansyah, D & Suryadi, K. (2008, hlm 25) mengungkapkan bahwa model *project citizen* memiliki 6 langkah-langkah pelaksanaan antara lain 1) Identifikasi masalah kebijakan publik dalam masyarakat. 2) Memilih masalah yang akan ditelaah. 3) Mengumpulkan data dan Informasi yang relevan dengan topik permasalahan. 4) Menuangkan data yang telah dikumpulkan dalam portofolio kelas. 5) Mempresentasikan portofolio (*show case*). 6) Refleksi pengalaman kerja. Kemudian penerapan terkait langkah *project citizen learning* pada mata pelajaran PKN materi keragaman budaya kelas 5 sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi masalah. Pada awal pembelajaran, setelah guru menjelaskan materi keragaman

budaya suku dan ras, siswa membentuk kelompok kecil sejumlah 4-5 anak. Tiap kelompok akan mendiskusikan terkait masalah yang telah mereka dapatkan sesuai tema dari hasil voting. Kemudian guru menjelaskan bagaimana cara mengidentifikasi suatu masalah. 2. Pemilihan masalah yang akan dibahas. Tahap kedua ini guru membimbing siswa mendorong siswa untuk berpikir kritis. Dengan bantuan gambar-gambar tema keragaman suku budaya, siswa akan menelaah, mendiskusikan, dan mencari solusi dari permasalahan yang telah mereka dapat. Guru membimbing menjelaskan cara pengambilan keputusan untuk sebuah permasalahan. Sesuai ciri Indonesia pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat. Guru menjelaskan keunggulan dan kekurangan tiap cara pengambilan keputusan.

Tahap ke-3 Mengumpulkan Informasi. Pada tahap ini siswa difasilitasi pengumpulan data dengan cara wawancara wali kelas, ataupun warga sekitar sekolah, dan selancar internet, mengenai permasalahan yang mereka angkat. Sebelum kegiatan kegiatan pengumpulan data

atau informasi, siswa dibimbing, dimotivasi, dan dipandu agar siswa memahami cara pengumpulan data, informasi maupun fakta, kemudian meninjau ulang hasil perolehan mereka. 4) Pengembangan portofolio kelas. Setelah memperoleh informasi, pengkajian secara singkat dilakukan oleh siswa. Mereka menuangkan apa yang didapat pada portofolio yang sebelumnya difasilitasi oleh guru. 5) Presentasi portofolio. Tahap ini untuk mengetahui hasil pekerjaan siswa serta portofolio yang telah mereka buat. Siswa mempresentasikan sebab-akibat permasalahan yang telah mereka telaah dari pengumpulan data, dan diskusi kelompok, bagaimana solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. 6) Refleksi pengalaman belajar. Guru memberikan siswa kesempatan bercerita mengenai proses pembelajaran yang sudah dilakukan tujuan refleksi guna mengerahui kesalahan agar di masa depan meminimalisir permasalahan tersebut dan tidak terulang.

Penggunaan portofolio dalam pembelajaran *project citizen* tidak serta merta asal memlilih media. Portofolio tidak sama dengan

tumpukan berbagai dokumen. Portofolio merupakan bukti konkret dari kerja kelompok siswa yang disusun sistematis dan runtut sehingga dapat dipahami tidak hanya guru, namun juga orangtua, siswa sejawat lain untuk mengontrol perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. (Ikawati, 2018) Masing-masing siswa akan berperan dan kerjasama serta mendiskusikan desain rancangan portofolio yang akan mereka kerjakan dan presentasikan. (Yolawati, Nur, 2022).

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada rentan waktu penelitian tidak terlepas dari kendala atau hambatan pada saat pelaksanaan peneliti mendapat beberapa hambatan. Yang pertama, waktu pelaksanaan yang melebihi batas rencana pembelajaran karena siswa belum terbiasa dengan penerapan *project citizen*. Kemudian Kendala dapat diatasi dengan perketatan waktu sesuai perencanaan sekaligus mengoptimalkan pembelajaran, sehingga penyajian materi diutamakan pada bagian penting saja. Kendala kedua, ketika siswa didorong untuk berpikir kritis

dihadapkan untuk mengidentifikasi masalah dan memilih permasalahan siswa beberapa mengalami kebingungan, sulit mengaitkan permasalahan keragaman suku dan ras disekitar mereka. Kendala dapat diatasi dengan guru memberikan contoh-contoh permasalahan keragaman suku dan ras, memberikan penjelasan khusus guna memancing pikiran kritis dan akan terbiasa dengan hal tersebut. Seluruh tahap pelaksanaan *project citizen* pada dasarnya mendorong dengan penekanan positif pada siswa untuk memaksimalkan kinerja berpikir mereka.

Siswa diarahkan dan dituntun agar bertanya pada koseponden, pengungkapan pendapat, hingga penyampaian alibi atau alasan. (Luqman, 2017). Artinya penerapan langkah-langkah *project citizen* memberi peluang siswa untuk melatih berpikir kritis, interaksi dan mendiskusikan dengan teman sejawat, negoisasi, bekerja sama dalam mengambil keputusan terbaik untuk diri sendiri. Proyek *citizen* memberikan pengalaman kepada siswa mengkonsep pengetahuan, mendorong perkembangan kemampuan mengingat, kemudian

mendorong berasi mengungkapkan pengalamannya, membandingkan serta membuat keputusan, dan kemampuan menyukai satu pengalaman dengan pengalaman lainnya. (Adha, Mona, Yanzi, & Nuralisa, 2019).

D. Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya tingkat cukup signifikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berbagai faktor menyebabkan tingkat berpikir kritis rendah siswa antara lain, belum terbiasa dan ada rasa takut mengungkapkan argumentasi dalam forum diskusi maupun menjawab soal, terbiasa menjawab soal yang memiliki sensitivitas HOTS rendah, terbiasa tidak melatih kepekaan lingkungan, tentang perbedaan yang ada di sekitar tempat tinggal atau lingkungan, sehingga tidak terasah kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah atau mencari solusi, dan pengelolaan proyek. Dibutuhkannya kemampuan berpikir kritis untuk memberikan arahan dalam bekerja, dan dalam menentukan keterkaitan konsep atau

sesuatu yang lebih akurat. Model pembelajaran proyek *citizen* (kewarganegaraan) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Mona, M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2018). The Improvement of Student Intellectual and Participatory Skill Through Project Citizen Model in Civic Education Classroom. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 3(1), 39–49.
- Adha, Mona, M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2019). Open Classroom Climate: Project Citizen Model In Civic Education Learning Activity. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(01), 13–22.
<https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13527>
- Amri, S., & Ahmadi, Khoirul, L. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Budimansyah, D. (2009). Inovasi Pembelajaran "Project Citizen." *ABMAS: Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 82, 1–4. Retrieved from http://jurnal.upi.edu/abmas/view/407/INOVASI_PEMBELAJARAN_â€œPROJECT_CITIZENâ€
- Cáceres, M., Nussbaum, M., & Ortiz, J. (2020). Integrating critical thinking into the classroom: A teacher's perspective. *Thinking Skills and Creativity*, 37(May), 100674.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100674>
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. *Zitteliana*, 18(1), 22–27.
- Hendrizal. (2019). Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sd Dan Solusinya. *Jurnal PPKn & Hukum*, 14(2), 54–62. Retrieved from <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/download/7869/6755>
- Ichas, S., & Nurhalimah. (2017). Implementation of Project Citizen Model to Increase Civic Participation on Civic Education for Elementary School. *Antologi UPI*, 5(1), 356–367.
- Ikawati, S. (2018). Implementasi Portofolio On-line Siswa Kelas 5 SD Kristen Charis dengan Menggunakan Metode Personal Blogging. *Seminar Nasional Psikologi*, (February 2018), 153–166.
- Jailani, M. S., Sugiyanto, A., & Nadziroh. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sd Segugus Jeruk Kecamatan Tanjung Brebes. Retrieved December 13, 2022, from 2019 website: <https://repository.ustjogja.ac.id/doc/pengaruh-model-pembelajaran-project-citizen-terhadap-hasil-belajar-pendidik5245508>
- Johnson, L., & Morris, P. (2010). Towards a framework for critical citizenship education. *Curriculum Journal*, 21(1), 77–96.
<https://doi.org/10.1080/09585170903560444>
- Kamiludin, K., & Suryaman, M.

- (2017). Problematika Pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58–67.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8391>
- Karliani, E. (2014). Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2), 71–78.
- Kristinawati, L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Karakter Project Citizen Berbasis Outdoor , Minat Belajar dan Ber- fikir Kritis Terhadap Prestasi Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 13(1), 32–39.
- Luqman. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 44–59.
- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. (2016). Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64–71.
- Rafzan, Budimansyah, D., Rahmat, & Fitriyani, S. (2020). Development of Critical Thinking Skills Through the Citizenship Education Course in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 418(Acec 2019), 256–261.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.050>
- Ramadayanti, N., Muderawan, I. W., & Tika, I. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*, 3(2), 194–204.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ulfah, N. S., & Hamid, S. I. (2017). Model Project Citizen Dalam Pembelajaran PKn Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Antologi UPI*, 5(1), 134–145.
- Widiyaningrum, K., & Purwanta, E. (2019). Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis PKn Melalui Model Numbered Head Together. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 199–208.
- Yolawati, Nur, N., Hartantri, Dwi, S., & Budiartman, I. (2022). Analisis Model Pembelajaran Project Citizen pada Mata Pelajaran PKn Materi Kewajiban Menjaga Lingkungan Siswa Kelas IV SDN Neglasari 1 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2241–2251.